**UNSUR INTRINSIK DAN NILAI SOSIAL NOVEL *NAK, MAAFKAN IBU TAK MAMPU MENYEKOLAHKANMU* KARYA WIWID PRASETYO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Oleh**

**Putra Irwansyah**

**E1C 109 006**

**ABSTRAK**

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unsur intrinsik dan nilai sosial novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkamu* serta implikasinya dalam pemberlajaran sastra di SMA. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Unsur intrinsik novel, Nilai sosial novel dan Implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo. Data diperoleh dengan metode dokumentasi dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu a) Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel adalah (1) tema yaitu Perjuangan untuk merubah hidup di tengah ketidakadilan, (2) Penokohan yaitu tokoh Protagonis, Antagonis, statis, dan berkembang, (3) Latar yaitu Tempat, Waktu dan Sosial, (4) Alur yaitu Maju, (5) Gaya bahasa yaitu Personifikasi, Perumpamaan, Repitisi, dan Retoris, 6) Amanat yaitu Kemiskinan bukan halangan untuk meraih cita-cita dan dalam menimba ilmu, tidak ada perbedaan status sosial. b) Nilai sosial yang terdapat dalam novel adalah (1) Nilai Material yaitu Nilai Penampilan dalam Pergaulan dan Nilai Kerja Keras dalam Pemenuhan Kebutuhan Material, (2) Nilai Vital yaitu Pentingnya Pendidikan bagi Anak, (3) Nilai Rohani yaitu (a) Nilai kebenaran dalam novel adalah menemukan kebenaran tentang pencemaran Teluk Buyat melalui Penelitian; (b) Nilai keindahan atau nilai estetika dalam novel adalah nilai keindahan Teluk Buyat; (c) Nilai Moral dalam novel adalah Selalu bersikap jujur, Keberanian Bertindak dan Kemampuan Mengontrol diri dan (d) Nilai Religius dalam novel adalah Selalu Bersyukur Atas Segala Nikmat-Nya, Menghargai Pemberian Orang Tua, Patuh Pada Perintah Orang Tua, Suka Membantu Sesama. c) Implikasinya dalam pembelajaran supaya siswa dapat memahami unsur intrinsik dan nilai sosial dalam novel.

*Kata kunci: unsur intrinsik, nilai sosial, implikasi dalam pembelajaran sastra di SMA.*

**ABSTRACT**

Issues raised in this research is an intrinsic element and social value of the novel Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu and its implication in teaching literature in high school. Based on these problems the aims of study are to describe: intrinsic element of the novel, social value and implication in teaching literature in high school. This research is a qualitative descriptive study. Sources of data in this study come from the novel Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu by Wiwid Prasetyo. Data obtained by the method of documentation and data analysis this study uses descriptive qualitative technique. The results are a) intrinsic element are (1) Theme is struggle inequitable life, (2) Characters protagonist, antagonist, static and Round, (3) Setting included a place, time and social, (4) Type of plot is progressive plot, (5) The language style that is personification, parable, repitisi, and rhetoric, (6) Commisions is the destitution is an obstacle to achieve a goal and gain knowledge, there is no difference in social status. b) Social value are (1) Material value is appearance value in association and hard work value in the fulfillment material requirements, (2) Vital value is the importance education for children, (3) Spritual value are (a) The truth value is to find the truth about pollution of Teluk Buyat through the research, (b) The beauty value or aesthetic value is the beauty of Teluk Buyat, (c) Moral value is always being honest, courage of life and self control, (d) Religious value in the novel are always grateful for all the blessings of God, appreciate parent giving, obey the parent commands, help people, (c) The implication in learning so that the students can understand the element of intrinsic and social values in the novel.

*Keywords: intrinsic element, social value, Implication In Literature Study At Senior High School Level*

1. **PENDAHULUAN**
2. **Latar Belakang**

Melalui karya sastra banyak sekali peristiwa dan permasalahan serta penyelesainnya terdapat dalam karya sastra yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca dalam hidupnya, baik dari segi moral, sosial, agama, ataupun masalah pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab pengarang kepada pembaca. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berprilaku baik. Novel dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman karena novel mengandung nilai-nilai kehidupan, terutama tentang nilai sosial.

Novel yang akan dikaji yaitu novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*  merupakan novel yang sangat sarat akan nilai sosial. Nilai tersebut dapat berbentuk singgungan terhadap kehidupan manusia dengan berbagai macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Hal ini tercermin dari seorang pengarang yang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran kehidupan lewat penampilan para tokoh dalam cerita.

Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* yang dikaji tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal demikian dapat dilakukan karena pembelajaran tentang novel dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada pembaca, terutama peserta didik. Dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) terdapat materi yang membahas tentang sastra (novel) seperti yang terdapat pada kompetensi dasar di SMA, yaitu kelas XI semester I dengan kompetensi dasar “menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan indikator menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.”

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a) Bagaimanakah unsur intrinsik novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo?, b) Bagaimanakah nilai sosial novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo? dan c) Bagaimanakah implikasi unsur intrinsik dan nilai sosial novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo dalam pembelajaran sastra di SMA?

1. **Tujuan**

Mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai sosial novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA

1. **Manfaat**

Manfaatteoretis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam khazanah kesusastraan, khususnya penelitian tentang unsur intrinsik dan nilai sosial dan menjadi acuan untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis. Sedangkan manfaat praktis adalah dipergunakan sebagai alternatif lain dalam mengapresiasikan karya sastra dan diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang unsur intrinsik dan nilai-nilai sosial kepada pengajar atau peserta didik pada pembelajaran sastra di tingakat SMA.

1. **Kajian Pustaka**

Penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Husnul Khotimah (2008) mengenai “Nilai Sosial Novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye”, Zulaeli (2004) dengan judul “Nilai Sosial Novel *Mekar* Karena *Memar* karya Alex L. Tobing dan Mulianti (2014) dengan judul “Stratifikasi Sosial Dalam novel *Nak Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”.

Landasan teori dalam penelitian ini adalah membahas novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, yang berisi modal kehidupan yang diidealkan, dunia imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja bersifat imajinatif Nurgiyantoro (dalam Septiana, 2012:13). Dalam novel terdapat unsur-unsur intrinsik yang dapat dibahas yaitu tema, penokohan, latar/ setting, plot/ alur, gaya bahasa dan amanat.

Dalam penelitian ini juga dibahas nilai sosial. Nilai sosial adalah suatu konsep yang abstrak yang berbentuk patokan normatif dan disertai dengan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan yang dianggap lebih penting termasuk dalam hubungan dengan pergaulan manusia dalam masyarakat.

Menurut Notonegoro (dalam Setiadi, 2008:116) nilai sosial dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna atau benda-benda yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan fisik atau jasmani manusia.
2. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas;
3. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini bisa dibedakan menjadi empat macam:
4. Nilai kebenaran merupakan nilai yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
5. Nilai keindahan atau nilai estetis merupakan nilai yang bersumber pada unsur perasaan (esthetis, gevoel, rasa) manusia.
6. Nilai kebaikan atau nilai moral merupakan nilai yang bersumber pada unsur khendak (will, wollen, karsa) manusia.
7. Nilai religius (ketuhanan) merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Untuk mengimplikasikan hasil kajian unsur intrinsik dan nilai sosial yang terdapat dalam novel maka dapat disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), di dalamnya tercantum materi pembelajaran yang membahas tentang sastra (novel) yakni pada kelas XI semester I dengan kompetensi dasar “menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan indikator menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

1. **Metode penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengutamakan bahan yang sukar dapat diukur dengan angka-angka atau ukuran yang bersifat abstrak. Lebih jelasnya pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran yang bersifat deskripsi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data perimer merupakan sumber data utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu* Menyekolahkanmu karya Wiwid Prasetyo. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku acuan atau punreferensi dari media elektronik (internet) yang berkaitan dengan materi yang dibahas dalam penelitian ini.

Langkah mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni (1) Membaca novel (2) Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan (3) mencatat dan mengutip hal-hal penting yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan nilai sosial.

Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Membaca novel secara berulang-ulang dengan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat, (2) Mengambil data yang berkaitan dengan unsur intrinsik novel dan data yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam novel, (3) Menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, (4) Menganalisis nilai-nilai sosial yang disampaikan, melalui prilaku tokoh dalam novel dengan teori Notonegoro, (5) Menganalisis implikasi unsur intrinsik dan nilai sosial dalam pembelajaran sastra di SMA dan (6) Menarik kesimpulan.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**
2. **Unsur Intrinsik**
3. **Tema**

Tema yang ada pada novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo adalah “Perjuangan Untuk Merubah Hidup di Tengah Ketidakadilan”.

1. **Penokohan**

Penggolongan tokoh dalam novel yaitu 1) Tokoh yang termasuk dalam ketegori tokoh protagonis: Wenas, Wak Bajo, Raga, Rimbot, Rimang dan Rakin. 2) Tokoh antagonis: Tong. 3) tokoh Statis: Wenas, Wak Bajo dan Raga. 4) Tokoh berkembang yaitu Koh Pin An.

1. **Latar/ Setting**

Latar kehidupan yaitu 1) Latar tempat: Ladang, Rumah, Teluk Buyat, Sekolah, Klinik, Pasar Langowan dan Pulau Kyoshu. 2) Latar Waktu: Pagi hari, sore hari, malam hari, dan tahun 1990-an. 3) Latar sosial: Perayaan adat, kehidupan masyarakat yang masih awam dan pekerjaan sebagai petani dan nelayan.

1. **Plot/ Alur**

Plot/ Alur dalam novel ini adalah alur maju.

1. **Gaya Bahasa Pengarang**

Gaya bahasa pengarang dalam novel ini adalah menggunakan majas personifikasi, perumpamaan, Repitisi dan Retoris.

1. **Amanat**

Amanat yang terdapat dalam novel ini adalah 1) Kemiskinan bukan halangan untuk meraih cita-cita dan 2) Dalam menimba ilmu, tak ada perbedaan status sosial.

1. **Nilai Sosial**

Nilai sosial merupakan suatu konsep yang abstrak yang dijadikan patokan serta diyakini ketika menentukan suatu pilihan yang dianggap penting. Nilai-nilai sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Nilai Material**

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Nilai ini dapat menjadi patokan apakah sesuatu itu mempunyai nilai material dan bermanfaat bagi kebutuhan jasmani manusia. Nilai-nilai material yang dimaksud, yaitu:

1. **Nilai Penampilan dalam Pergaualan**

Penampilan adalah proses, cara dan perbuatan menampilkan (Daryanto, 1997:573). Jadi penampilan ini dapat bararti suatu perbuatan untuk menampilkan apa yang dimiliki. Dengan kata lain Penampilan adalah gambaran mengenai diri seseorang. Setiap orang tentunya mempunyai cara yang berbeda dalam menampilkan dirinya. Perbedaan tersebut mencermin nilai yang berbeda pula. Seperti tokoh Wenas yang menganggap sesuatu itu bernilai termasuk penampilan yang sederhana dengan pakaian kurang layak untuk dipakai karena warnanya sudah memudarnya memiliki nilai material bagi dirinya karena dia dapat menggunakan dan memanfaatkannya. Sedangkankan teman-teman kelasnya yang rata-rata dari keluarga kaya menganggap sesuatu penampilan itu bernilai termasuk dalam pakaian memiliki nilai material yang tinggi dan tentunya berkualitas pula. Ini berarti antara Wenas dan teman-teman kelas memiliki perbedaan pandangan dalam menilai penampilan. Dari penampilan ini juga akan berpengaruh dalam pergaulan antara Wenas dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Demi hanya karena aku berbeda dalam soal penampilan, mereka begitu terang-terangan menunjukkan ketidaksenangannya padaku. Inikah teman-temanku, begitu buruknya mereka, mengukur nilai kebaikan berdasarkan penampilan? Betapa tidak adil dunia, dunia sama sekali tidak pernah berpihak pada orang miskin dan berpenampilan kumuh, dunia yang mereka ikuti dan mereka sanjung-sanjung adalah dunia yang serba terang benderang dan berselimut cahaya (Prasetyo, 2010:201).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Wenas yang tampil di antara teman-temannya dengan pakaian seragam yang sangat sederhana dan menjadi bahan ejekan teman-teman kelasnya. Penampilan tokoh Wenas yang sederhana tersebut dianggap oleh teman-temannya memiliki nila material yang sangat rendah dan hal ini sekaligus akan merendahkan status sosial tokoh sebagai tokoh yang miskin serta tidak berkelas. Jadi penilaian orang yang miskin dan orang yang kaya itu terhadap penampilan itu berbeda dan akan berpengaruh terhadap pergaulan.

1. **Nilai Kerja Keras dalam Pemenuhan Kebutuhan Material**

Kerja keras adalah prilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebai-baiknya (Asmani, 2012:38). Prilaku yang sungguh-sungguh ini tercermin dari bagaimana Wak Bajo dan Wenas bekerja di ladang tanpa merasa lelah. Dengan bekerja keras setiap hari di ladang, mereka berharap kebutuhan jasmani mereka akan dapat terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Kami hanya mempunyai sebuah ladang sepetak yang sangat tandus, keringat-keringat kami menetes seiring dengan ayunan cangkul yang digedikkan ke tanah. Ya, meskipun kami hanya dua orang perempuan, tetapi apa salahnya kami mencangkul dan berladang, membalik tanah, menanami ladang dengan singkong, kedelai dan ubi jalar? Apa salahnya itu semua, sebab yang dibutuhkan hanya kemauan untuk bekerja keras, bekerja keras tanpa kenal lelah dan pantang menyerah, meski kerja keras tak selalu imbang lurus dengan kemakmuran (Prasetyo, 2010:26).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Wak Bajo dan Wenas yang bekerja keras di ladang dengan mananam singkong, kedelai dan ubi jalar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kedua tokoh tersebut bekerja tanpa kenal lelah untuk mendapatkan kelangsungan hidup mereka. Walaupun hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan tenaga dan usaha yang dikeluarkan namun dari hasil panen tersebut itu mereka dapat makan sehingga tidak mengalami kelaparan.

1. **Nilai Vital**

Nilai vital adalah sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan atau aktivitas. Salah nilai vital yang di yang berperan penting dalam novel ini adalah pendidikan. Pendidikan merupakan prioritas yang harus diutamakan bagi setiap anak. Dengan pendidikan yang bermutu seorang anak akan menjadi pintar dan berkembang sehingga dapat merubah masa depannya menjadi lebih baik. Seperti tokoh Wenas yang sedang mengalami masa-masa sulit di kampungnya dan harus menempuh pendidikan agar dapat menjadi pintar.

1. **Nilai Kerohanian**

Nilai kerohanian adalah nilai yang berhubungan dengan rohani manusia. Nilai-nilai rohani yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. **Nilai kebenaran**

Nilai kebenaran merupakan nilai yang bersumber pada unsur akal manusia. Segala sesuatu yang dilakukan atas dasar untuk mencari kebenaran suatu fakta dapat dikatakan sebagai nilai kebenaran. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Raga untuk mencari kebenaran tentang penyebab berbagai bencana besar yang terjadi di kampung Ratatotok. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Sebelumnya aku telah mengambil sampel air di Teluk Buyat dan kuteliti bersama sebuah LSM lingkungan, dan hasilnya Teluk Buyat positif terancam raksa. Itulah yang menyebabkan berbagai bencana dahsyat akhir-akhir ini. Mematikan semua apa yang namanya hidup dan kehidupan. Manusia, ikan dan tumbuhan mati secara mengenaskan tanpa sempat diketahui apa penyebabnya (Prasetyo, 2010:148).

Kutipan di atas menggambarkan adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh tokoh Raga untuk mencari penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi di kampung Ratatotok. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Raga yang bekerja sama LSM berhasil membuktikan bahwa Teluk Buyat yang menjadi sumber mata Pencaharian masyarakat Ratatotok tercemar raksa. Hal ini menunjukkan bahwa Raga telah berpikir dan telah membuktikan penyebab sebenarnya penderitaan masyarakat Ratatotok.

1. **Nilai keindahan atau nilai Estetika**

Nilai keindahan atau nilai estetika adalah nilai yang berasal unsur rasa manusia. Nilai dapat dikaitkan dengan objek-objek yang memiliki nilai keindahan alami sehingga dapat dinikmati oleh orang yang melihatnya. Nilai-nilai keindahan atau nilai estetika yang terdapat dalam novel tersebut adalah nilai keindahan alam yang tergambarkan melalui keindahan alam Teluk Buyat.

1. **Nilai Moral**

Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang berasal dari unsur khendak seseorang. Nilai ini merupakan nilai yang menunjukkan prilaku-prilaku terpuji. ditunjukkan. Nilai moral tersebut yaitu

1. **Selalu Menjaga Kejujuran**

Jujur atau kejujuran merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya (Asmani, 2012:36). Prilaku ini dapat diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Seperti prilaku Raga yang selalu menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya. Ketika berhadapan dengan tokoh yang sangat menuhankan uang di atas segala-segalanya, tokoh Raga mampu menjaga sikapnya dan berprilaku jujur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Pak!” Pemilik sekolah itu memanggilku. “Jangan kau laporkan ya, ini ada sedikit uang untukmu.” Ia segera memasukkan sejumlah uang ke saku bajuku. Darahku tersirap, seluruh aliran darah berkumpul di kepala hingga kepalaku jadi merah karena amarah. Aku sudah katakan prinsip hidupku tak bisa dibeli dengan apapun juga. Jangan hanya segepok uang, ini terlalu murah bagiku. Yang bisa membeli diriku hanya Allah. Aku ambil uang itu, aku hamburkan ke arah mukanya, aku tokoh dengan penuh kehinaan (Prasetyo, 2010:154).

“Aku tak butuh uangmu!” Wajahku tegang, pembulu darah menegang di batang leher, wajahku mendelik, rahamku bergemlatukan tanda amarah yang masih tersimpan di dada (Prasetyo, 2010:154).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Raga yang marah pada sikap kepala sekolah (Pihak Newmont) yang ingin menyogoknya dengan uang agar tidak memberitahukan masyarakat Ratatotok tentang rahasia pihak Newmont yang menyebabkan kemiskinan dan kelaparan di Ratatotok. Kemarahan Raga ini menjunjukkan adanya suatu sikap dan prilaku yang dapat dipercaya dan tidak ingin menjual kepecayaan itu dengan uang. Hal ini membuktikan prilaku Raga mencerminkan moralitas kejujuran yang tinggi.

1. **Keberanian Bertindak**

Keberanian adalah keteguhan hati dan adanya rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, masalah maupun kesulitan (Daryanto, 1997:97). Keberanian sangat berpengaruh dalam bertindak karena ketika menghadapi masalah atau kesulitan dibutuhkan tindakan-tindakan yang cepat dan berani. Seperti tokoh Wenas yang sedang bermasalah di sekolahnya memberinikan diri untuk berhenti dari sekolah dan memilih untuk bekerja dulu karena tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Aku berjanji akan terus sekolah, Bu. Tetapi tidak sekarang. Aku ingin bekerja dulu, aku tidak ingin menjadi beban ibu. Ibu mungkin akan capek punya anak aku yang selalu merepotkan” (Prasetyo, 2010:248).

Kutipan di atas menunjukkan moral tokoh Wenas yang sangat berani bertindak yakni berhenti sekolah dan memilih bekerja dulu uang mengumpulkan uang sehingga dapat melanjutkan sekolahnya lagi.

1. **Kemampuan Mengontrol Diri**

Mengontrol berarti mengendalikan, memeriksa, mengawasi dan mengecek (Daryanto, 1997:375). Jadi, kemampuan mengontrol diri adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri pada saat menghadapi tantangan. Kemampuan ini tercermin dari adanya ketenangan hati atau tidak tergesa-gesa ketika menghadapi suatu permasalahan. Seperti tokoh Wenas yang mengalami tekanan batin karena berada diantara teman-temannya kelasnya yang sangat tidak menyukai dirinya. Tokoh Wenas mampu mengendalikan dirinya dan tidak terpancing emosi atas segala tingkah laku teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

aku mencoba sabar dan tak meladeni mereka. Aku tahu kalau ini dimasukkan dalam hati akan menjadi duri dan membusuk. Aku tak selalu iri hati dan tidak terima dengan keadaanku. Aku tahu aku harus bersikap lapang dada untuk ini. Biar Allah saja yang membalas perbuatan jahat mereka. (Prasetyo, 2010:202).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Wenas mengontrol dirinya dengan kesabaran ketika berhadapan dengan segala tingkah laku teman-temannya yang sangat mendiskriminasinya karena disebabkan oleh status miskin yang ada pada diri wenas dan keluarganya.

1. **Nilai Religius**

Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Wujud dari nilai ini adalah adanya sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama atau keyakinan yang dianut. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel ini tersebut yaitu:

1. **Selalu Bersyukur atas Segala Nikmat-Nya.**

Bersyukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya. Bersyukur merupakan suatu wujud dari adanya keyakinan dianut oleh tokoh. Bagaimana pun kesulitan yang dialami, bersyukur adalah cara untuk menerima dan menjalani hidup dengan apa adanya. Seperti yang dilakukan Wak Bajo dan Wenas yang senantiasa beryukur tatkala mereka kekurangan bahan makanan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Hari ini kami bisa makan dua kali, pagi tadi dengan ganjalan singkong rebus dan malam ini dengan bubur dari beras tumbuk. Alangkah nikmatnya bersyukur, besyukur itu bercukup diri dan pemberian Allah. Bagi kami rezeki itu adalah apa yang diberikan Allah hari ini, esok hari entah makan apa, itu tak pernah kami pikir panjang. Asalkan kami diberi hidup pasti Allah mengiringkan rezeki untuk kami” (Prasetyo, 2010:32-33).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Wak Bajo dan Wenas yang senantiasa menerima segala pemberian Tuhan. Walaupun mereka makan dengan beras tumbuk, mereka tetap menunjukkan rasa bersyukur atas segala nikmat Tuhan. Penerimaan atas segala cobaan hidup yang seperti ini merupakan perwujudan dari keyakinan yang dianut oleh Wak Bajo dan Wenas.

1. **Mengahargai Pemberian Orang Tua**

Menghargai berarti menghormati, mengindahkan atau memandang penting (Daryanto, 1997:257). Berarti menghargai ini dapat berarti menghormati apa yang dilakukan orang lain. Salah satu prilaku menghargai adalah prilaku menghargai pemberian orang tua. Prilaku ini merupakan salah cara untuk berbakti kepada mereka. Dengan tidak mengecewakan mereka, dan menghargai pemberiannya yang walaupun sangat sederhana akan membuat hati orang tua merasa bahagia. Seperti sikap dan prilaku tokoh Wenas yang begitu menghargai makanan yang disediakan oleh ibunya. Walaupun makanan yang disajikan sangat sederhana namun Wenas tetap menghargai dan selalu menerima dengan ikhlas pemberian ibunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Saat ia mencoba rasanya, aku yakin ia tak menyukainnya, tetapi kulihat ia adalah anak yang baik. Ia tetap berkata bahwa bubur tepung yang kubuat ini sangat enak, terbukti Ia makan dengan lahap tanpa menyisahkan remah-remahnya sedikit pun di dalam mangkuk”.(Prasetyo, 2010:40).

Kutipan di atas menggambarkan prilaku tokoh Wenas yang dapat menghargai pemberian ibunya yang sudah berupaya menyediakan makanan berupa bubur dari beras tumbuk. Digambarkan tokoh Wenas sebenarnya tidak suka dengan makanan yang disediakan oleh ibunya namun karena sangat menghargai dan menghormati ibunya, tokoh Wenas memakan bubur yang disajikan dengan lahap.

1. **Patuh pada Perintah Orang Tua**

Patuh berarti suka menurut atau taat pada perintah (Daryanto, 1997:475). Patuh yang dimaksud disini adalah prilaku yang patuh atau taat pada perintah orang tua. Mematuhi perintah orang tua berarti menaati atau menurut pada printahnya. Orang yang beriman tentunya akan merasa takut melanggar perintah orang tua karena orang yang tidak patuh/ durhaka pada orang tua menurut keyakinan dalam agamanya akan mendapat sanksi yang tegas dari Tuhan. Prilaku yang seperti ini tercermin dari prilaku Wenas yang tetap membaktikan diri dan patuh sepenuhnya pada semua perintah ibunya selama perintah tersebut bernilai kebaikan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Wenas sangat sayang ibu, apapun perkataannya akan diturutinya bulat-bulat, apalagi ajakan untuk berbuat baik, tak ada alasan untuk menolaknya, ia berjanji akan memenuhinya, meskipun itu berarti mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya keimanannya, agar tetap dalam keadaan sempurna, hingga saatnya nanti Wenas benar-benar menjadi pribadi yang tangguh” (Prasetyo, 2010:48).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana prilaku tokoh Wenas yang tetap patuh pada printah ibunya. Kepatuhan tokoh Wenas ini sebagai wujud bakti dirinya dengan sepenuh hati pada ibunya. Dengan kepatuhan hati tersebut akan mengubah prilaku tokoh Wenas menjadi pribadi yang tangguh.

1. **Suka Membantu Sesama**

Membantu berarti memberi pertolongan berupa tenaga, materi dan sebagainya kepada seseorang agar kuat, berhasil dan kukuh (Daryanto, 1997:75). Berarti orang yang suka membantu sesama memiliki tujuan untuk meringankan beban orang yang dalam kesulitan. Bantuan sekecil apapun akan sangat berarti bagi orang yang diberikan bentuan. Terlebih jika dalam situasi sulit. Bantuan tersebut tidak dinilai dari besar atau kecil suatu bantuan yang diberikan, akan tetapi adanya prasaan ikhlas untuk melihat orang yang kesulitan mendapat pertolong dan dapat meringankan beban hidupnya. Seperti prilaku tokoh Raga yang begitu peduli dengan keadaan Wak Bajo dan anaknya yang mengalami kesulitan. Tokoh Raga begitu peduli dengan keadaan mereka karena menyaksikan sendiri bagaimana kepedihan yang dialami oleh mereka berdua.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Aku sudah bejanji untuk menolong kalian.” Mendengar semua drama yang menyayat hati ini menjadi renungan panjang bagi Pak Raga. Ia terus berusaha mencecap kepedihan. Tak terlalu panjang ia berkata-kata. Tangannya mengeluarkan puluhan ribu rupiah dari dompetnya.”

“Terimalah ini Bu, dengan uang ini ibu bisa berbelanja ke pasar dan memberi makan anakmu,” kata Pak Raga (Prasetyo, 2010:101).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Raga yang begitu ikhlas dan berempati terhadap kepedihan yang dirasakan oleh tokoh Wak Bajo dan Wenas. Hal ini mendorong tokoh Raga untuk memberikan uang puluhan Ribu agar dapat meringankan beban hidup tokoh Wak Bajo dan Wenas.

1. **Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA**

Implikasi penelitian ini dapat diterapkan pada salah satu kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu pada Kompetensi Dasar (KD); menganalisis unsur menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Menganalisis unsur intrinsik (meliputi: tema, penokohan, latar, alur, gaya bahasa dan amanat) dan nilai sosial (meliputi: nilai material, nilai vital dan nilai rohani yang terdiri dari nilai kebenaran, keindahan/ estetika, moral dan religius) dapat dilakukan oleh siswa sebagai syarat untuk memenuhi standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP tingkat SMA.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam rangka mengimplikasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, Laboratorium, ataupun di lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar (KD). Hal-Hal yang tertuang dalam RPP tersebut akan dipaparkan dengan kompetensi dasar menganalisis unsur menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan silabus bahasa indonesia kelas XI yakni: Kompetensi dasar 7.2: menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian atau pembahasan pada bab IV dari novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu* Menyekolahkanmukarya Wiwid Prasetyo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. **Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsi novel meliputi: a) Tema yaitu Perjuangan Untuk Merubah Hidup di Tengah Ketidakadilan, b) Latar yaitu Latar tempat (Ladang, Rumah, Teluk Buyat, Sekolah, Klinik, pasar Langowan, Pulau Kyoshu, Latar Waktu (pagi hari, sore hari, malam hari, Tahun 1990-an, 1994) dan latar sosial (perayaan adat, kehidupan masyarakat yang masih awam, pekerjaan sebagai petani dan nelayan), c) Alur novel menggunaka alur Maju, d) Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang campuran, e) Gaya bahasa yang terdapat dalam novel ialah personifikasi, perumpamaan, Repitisi dan Retoris, f) Amanat yang terdapat dalam novel adalah Kemiskinan bukan halangan untuk meraih cita-cita dan dalam menimba ilmu, tidak ada perbedaan status sosial.

1. **Nilai Sosial**

Nilai sosial yang terkandung dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu* Menyekolahkanmukarya Wiwid Prasetyo meliputi:

1. Nilai Material, yaitu: 1) Nilai penampilan dalam pergaulan dan 2) Nilai kerja keras dalam pemenuhan kebutuhan material.
2. Nilai Vital, yaitu pentingnya pendidikan bagi anak.
3. Nilai Rohani, yaitu:
4. Nilai kebenaran adalah menemukan kebenaran tentang pencemaran Teluk Buyat melalui penelitian;
5. Nilai Keindahan atau nilai estetika dalam novel adalah nilai keindah Teluk Buyat;
6. Nilai moral dalam novel adalah selalu bersikap jujur, keberanian bertindak dan kemampuan mengontrol diri.
7. Nilai Religius dalam novel adalah selalu bersyukur atas segala nikmat-Nya, menghargai pemberian orang tua, patuh pada perintah orang tua, suka membantu sesama.

1. **Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA**

Implikasi kajian unsur intrinsik dan nilai sosial dalam pembelajaran sastra di SMA adalah dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dengan kompetensi dasar “Menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat) dan ekstrinsik (nilai moral, sosial, religious dan lain-lain) novel Indonesia/ terjemahan dengan indikator menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia.”

1. **Daftar Pustaka**

Abdulsyani. 2002. *Sosiologi : Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Asmani, Jamal Ma’mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta. DIVA Press.

Ayu, Dewi Mulianti. 2013. *Stratifikasi Sosial Dalam novel Nak Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu Karya Wiwid Prasetyo dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.* Skripsi S1. Universitas Mataram.

Agustina, Eka. 2011. *Kajian Sosiologi Novel Sang Pencerah Karya Nasery Basral dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA*. Skripsi S1. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

Badrin. 2013. *Potret Perjuangan Tokoh Utama dan Nilai Didik Dalam Novel Guru Dane Karya Salman Faris Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra*. Tesis S2. Universitas Mataram.

Daryanto, S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya. Apollo

Guntur, Henri Tarigan. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa.

Halil, Desi. 2012. *Analisis Stratifikasi Sosial Dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi dan Aplikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA.* Skripsi S1. Universitas Mataram.

Herimanto dan Winarno. 2013. *Ilmu Sosial dan budaya*. Bumi Aksara. Jakarta.

Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Khotimah, Husnul. 2008. *Nilai Sosial Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere* Liye*: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi S1. Universitas Mataram.

Lestari, Surya. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel “Sangkala Cinta” Karya Khaeron Sirin dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Sastra SMP*. Skripsi S1. Universitas Mataram.

Nugiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Prasetyo, Wiwid. 2010. *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*. Jogjakarta: Diva Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_ . 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Setiadi, Elly M. dan Hakam, H Kama Abdul, dkk. 2008. Ilmu Sosial dan Budaya Sosial Dasar. Jakarta. Kencana.

Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung. Angkasa.

Zulaeli. 2004. *Nilai Sosial Novel Mekar Karena Memar Karya Alex L. Tobing*. Skripsi S1. Universitas Mataram.